



**MITOS RITUAL *POJHIÂN* DALAM UPACARA ADAT *GHÂDISA*
DI DESA KARANG SENGON KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Mila Silviana

NIM : 150210402016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**MITOS RITUAL *POJHIÂN* DALAM UPACARA ADAT *GHÂDISA*
DI DESA KARANG SENGON KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Mila Silviana

NIM : 150210402016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS RITUAL *POJHIÂN* DALAM UPACARA ADAT *GHÂDISA*
DI DESA KARANG SENGON KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Mila Silviana
NIM : 150210402016
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 01 Juni 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya Bapak Sudak dan Ibu Subaidah yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
- 2) Kakakku tersayang Nining Susanti, Sri Indah Kartini, dan Sri Rahma Ningsih yang telah menjadi kakak terbaik;
- 3) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. dan Siswanto, S.Pd., M.A. yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini mulai dari awal hingga akhir;
- 4) Guru-guru saya sejak TK hingga perguruan tinggi; dan
- 5) Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

“Bekerja keras, lakukanlah yang terbaik. Simpan kata-kata Anda. Jangan terlalu sombong, percaya kepada Tuhan. Jangan takut dan jangan pernah lupakan teman”

(Harry S. Truman)



Finansialku.com

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mila Silviana

NIM : 150210402016

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juni 2019
Yang menyatakan

Mila Silviana
NIM (150210402016)

SKRIPSI

**MITOS RITUAL *POJHIÂN* DALAM UPACARA ADAT *GHÂDISA*
DI DESA KARANG SENGON KECAMATAN KLABANG BONDOWOSO**

Oleh

Mila Silviana
NIM 150210402016

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1: Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2019
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Anggota I,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Sekretaris,

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso; Mila Silviana; 150210402016; 2019; 131 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Masyarakat pedesaan di Bondowoso masih banyak yang mempertahankan kebudayaan atau tradisi warisan leluhur, kebudayaan tradisional tersebut hadir dalam bentuk kepercayaan rakyat, cerita rakyat, mantra, mitos, ritual, dan juga upacara adat. Upacara adat yang masih dilakukan di kota Bondowoso, tepatnya di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang hingga saat ini yakni *Ghâdisa*. *Ghâdisa* merupakan upacara adat bersih desa atau slametan desa yang biasanya dilakukan setiap bulan *Rèbbè* atau nama lain dari penanggalan Hijriah yakni bulan Sya'ban. Upacara dilakukan selama 2 hari, antara tanggal 13-14 Sya'ban. Upacara adat *Ghâdisa* memiliki beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Salah satu kegiatan yang wajib dilakukan yakni ritual *Pojhiân*.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud mitos dalam ritual *Pojhiân*, makna simbolik dalam ritual *Pojhiân*, nilai budaya dalam ritual *Pojhiân*, fungsi mitos dalam ritual *Pojhiân*, dan pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang mengetahui tentang ritual *Pojhiân* baik itu dari cerita dan pelaksanaannya. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, dan transkripsi dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, analisis tema budaya, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi 5 subbab yakni pertama, wujud mitos ritual *Pojhiân* yang meliputi mantra, tembang, wujud bambu, sesajen, dan gerakan penari. Kedua, makna simbolik dalam ritual *Pojhiân* yang meliputi tembang,

gerakan, sesajen, dan pakaian pemain. Ketiga, nilai budaya dalam ritual *Pojhiân* yang meliputi nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Keempat, fungsi mitos dalam ritual *Pojhiân* yang meliputi sebagai media pendidikan kebudayaan, memberikan kontrol sosial agar masyarakat berperilaku baik, meningkatkan solidaritas masyarakat, sebagai sumber hiburan bagi masyarakat, dan sebagai sumber rejeki bagi masyarakat. Kelima, pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X yang meliputi materi pembelajaran cerita rakyat dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat kelas X SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca), 2) Bagi dinas pariwisata, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dan mempublikasikan kesenian *Pojhiân* kepada masyarakat. Misalnya dengan menjadikan *Pojhiân* sebagai agenda tahunan yang wajib diadakan, sehingga banyak masyarakat yang menyaksikan *Pojhiân*, 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan kesenian *Pojhiân* sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Bondowoso, dengan cara mengajak generasi yang lebih muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Pojhiân*, 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan pembahasan dalam skripsi ini. serta menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan ritual *Pojhiân*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos Ritual Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
4. Furoidatul Husniah, SS., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Siswanto, S.Pd., M.A., selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Penguji I dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu;
8. Kedua orang tua saya Bapak Sudak dan Ibu Subaidah, kakakku tersayang Nining Susanti, Sri Indah Kartini, dan Sri Rahma Ningsih. Serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
9. Para sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memotivasi saya hingga terselesaikannya skripsi ini Lasa Faridah Putri, Desy Suci Sam Ana, Merim Sirnovita, Meriza S. Febriyanti, Umar Adi Susanto,

Amelia Windi Astutik, Ajeng Drajad Melinda, Aprilius, Noviani Dwi Ningrum, Endah Setyo Rini, Yemima Rossalia, Rizqi Nur Aini, Yeayers (Ferdiana Primastuti, Nisrina Nur Amalina Windari, Dias Febiolinesa Wahyudi, Qori Mauliddian, May Fitri, Nur Aisah Kusmiati, Lasa Faridah Putri, Desy Suci Sam Ana);

10. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2015 dan teman-teman KK-PLP di SMP Negeri 5 Jember terimakasih atas kebersamaan, dan dukungannya selama ini;

11. Narasumber saya Pak Suharis, Pak Samsul, Ibu Sulistiyono, Ibu Malia, Pak Kasim, Pak Ayus, dan Pak Sugeng yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;

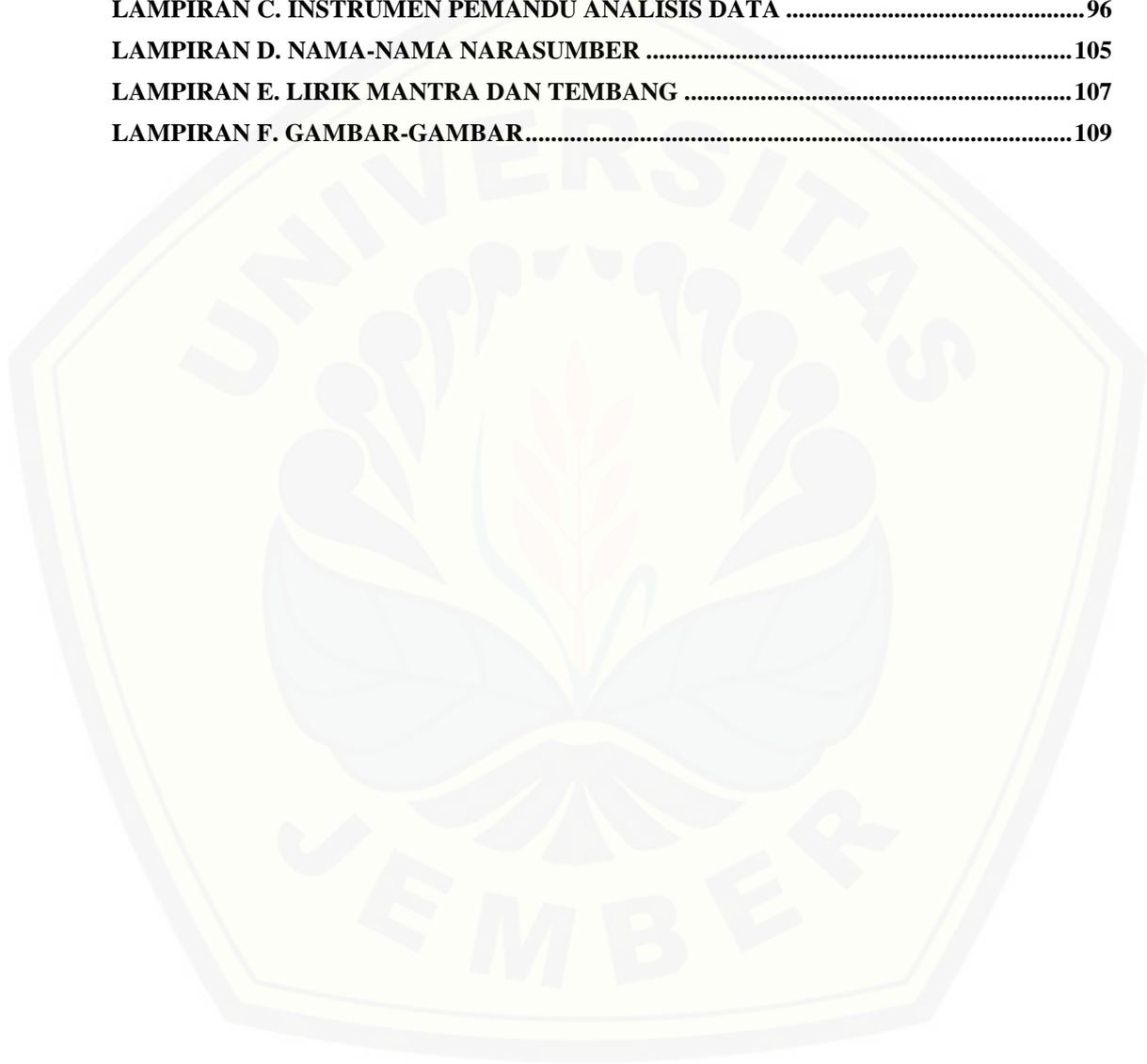
Atas semua jasa tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Aamiin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	9
2.2 Folklor.....	11
2.2.1 Pengertian Folklor	11
2.2.2 Ciri-Ciri Folklor.....	11
2.2.3 Fungsi Folklor.....	13
2.2.4 Bentuk-Bentuk Folklor	13
2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....	14
2.3.1 Pengertian Mitos.....	14
2.3.2 Ciri-Ciri Mitos	16
2.3.3 Fungsi Mitos	16
2.3.4 Jenis-Jenis Mitos.....	17
2.4 Nilai Budaya	18
2.5 Makna Simbolik.....	19
2.6 Pengertian <i>Pojhiân</i>	20
2.7 <i>Pojhiân</i> Sebagai Folklor Sebagian Lisan	21
2.8 <i>Pojhiân</i> Sebagai Mitos Ritual	21
2.9 Pemanfaatan Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bahasa Indonesia Di SMA.	22
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Sasaran Penelitian	25

3.4 Sumber dan Data Penelitian	25
3.4.1 Data penelitian	25
3.4.2 Sumber Data	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data	29
3.6.1 Analisis Domain	29
3.6.2 Analisis Taksonomik	31
3.6.3 Analisis Komponen.....	31
3.6.4 Analisis Tema Budaya.....	32
3.7 Instrumen Penelitian.....	32
3.8 Prosedur Penelitian.....	32
3.8.1 Tahap persiapan.....	32
3.8.2 Tahap pelaksanaan	33
3.8.3 Tahap penyelesaian.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Mitos Ritual <i>Pojhiân</i> dalam Upacara Adat <i>Ghâdisa</i> Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso	36
4.1.1 Wujud Mitos dalam Mantra Ritual <i>Pojhiân</i>	37
4.1.2 Wujud Mitos dalam Tembang Ritual <i>Pojhiân</i>	38
4.1.3 Wujud Bambu dalam Ritual <i>Pojhiân</i>	47
4.1.4 Wujud Sesajen dalam Ritual <i>Pojhiân</i>	48
4.1.5 Wujud Gerakan Penari dalam Ritual <i>Pojhiân</i>	48
4.2 Makna Simbolik dalam Ritual <i>Pojhiân</i> di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.....	49
4.2.1 Tembang Ritual <i>Pojhiân</i> yang Dinyanyikan dalam Upacara Adat <i>Ghâdisa</i> .50	
4.2.2 Gerakan Penari <i>Pojhiân</i>	59
4.2.3 Sesajen Ritual <i>Pojhiân</i>	61
4.2.4 Pakaian Pemain.....	65
4.3 Nilai-nilai Budaya dalam Mitos Ritual <i>Pojhiân</i> bagi Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso	66
4.3.1 Nilai Religiusitas.....	66
4.3.2 Nilai Sosial.....	68
4.3.3 Nilai Kepribadian.....	70
4.4 Fungsi Mitos Ritual <i>Pojhiân</i> bagi Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso	71
4.4.1 Sebagai Media Pendidikan Kebudayaan	71
4.4.2 Memberikan Kontrol Sosial Agar Masyarakat Berperilaku Baik	73
4.4.3 Meningkatkan Solidaritas Masyarakat	74
4.4.4 Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	75
4.4.5 Sebagai Sumber Rejeki Bagi masyarakat	76
4.5 Pemanfaatan Mitos Ritual <i>Pojhiân</i> Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Jenjang SMA.....	77

4.5.1 Identitas Pembelajaran	78
4.5.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat	79
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	87
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	90
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	96
LAMPIRAN D. NAMA-NAMA NARASUMBER	105
LAMPIRAN E. LIRIK MANTRA DAN TEMBANG	107
LAMPIRAN F. GAMBAR-GAMBAR.....	109



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi : 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bondowoso tepatnya di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang saat ini masih tetap melaksanakan upacara adat. Upacara adat yang masih dilaksanakan yakni *Ghâdisa*. *Ghâdisa* merupakan upacara adat bersih desa atau *Slametan* desa yang biasa dilakukan setiap bulan *Rèbbè* atau nama lain dari penanggalan Hijriah yakni bulan Sya'ban. Upacara dilakukan selama 2 hari, antara tanggal 13-14 Sya'ban. Upacara adat *Ghâdisa* memiliki beberapa kegiatan yang harus dilakukan, salah satunya yakni ritual *Pojhiân*.

Penelitian ini difokuskan pada ritual *Pojhiân* yang ada dalam upacara adat *Ghâdisa*. *Pojhiân* menjadi fokus penelitian karena selain dianggap ritual yang sakral dalam upacara adat, juga dianggap memiliki mitos yang masih diyakini ceritanya oleh masyarakat di desa Karang Sengon. Ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* merupakan folklor kategori sebagian lisan dalam bentuk mitos ritual. Ritual *Pojhiân* masuk dalam folklor kategori sebagian lisan karena wujudnya yang merupakan gabungan antara lisan dengan tindakan. Ritual *Pojhiân* dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka kemudian menjadi ritual yang wajib dilaksanakan hingga saat ini. Teori ritual mitos yakni (Dundes, 1962:95) menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual. Oleh karena itu, ritual *Pojhiân* termasuk mitos yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

Ritual *Pojhiân* diawali dengan menancapkan 2 batang bambu atau lebih ke tanah, kemudian 25 pemain yang terdiri dari 2 orang menaiki bambu, 2 orang sebagai pawang, 2 orang pemain gendang dan sisanya bernyanyi menggunakan mulut atau dikenal dengan *Acapella*. Para penyanyi membentuk lingkaran dalam posisi duduk kemudian menyanyikan 11 tembang yang meliputi, (1) *Sandur Pandek*, (2) *Sandur Lanjeng*, (3) *Temang Anak*, (4) *Temang Songkar*, (5) *Cak*

Pande, (6) *Mennoran*, (7) *Gunung mantak*, (8) *Ser-seran*, (9) *Rennangade*, (10) *Songkar Naren*, (11) *Kembeng sannik*. Saat lagu ke-6 dinyanyikan maka penari mulai menaiki sebatang bambu kemudian menari. Pawang mulai berdoa sambil berputar-putar mengelilingi bambu tersebut sampai keinginan yang dituju terwujud. Ke-11 tembang tersebut wajib dinyanyikan secara utuh pada saat ritual bersih desa berlangsung. Ada 5 tembang lainnya yang digunakan juga pada saat pertunjukan kesenian *Pojhiân* yang meliputi, (1) *Hek Ca Hek*, (2) *Arrendes*, (3) *Arras*, (4) *Emba-embeh*, dan (5) *Calilit*.

Sebuah ritual memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat hingga masyarakat mempercayai bahwa ritual tersebut harus dilaksanakan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikat mitos. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa *Pojhiân* wajib dilakukan dalam acara bersih desa, karena masyarakat percaya bahwa *Pojhiân* memiliki fungsi agar desa tersebut tidak dilanda kekeringan ataupun sial. *Pojhiân* juga dipercaya dapat mendatangkan hujan sehingga air hujan tersebut dapat mengairi persawahan milik masyarakat daerah setempat.

Tradisi *Pojhiân* saat ini selain digunakan sebagai ritual untuk bersih desa dan meminta hujan, juga sering diadakan dalam acara hari jadi kota Bondowoso dan sebagai acara hiburan di luar kota Bondowoso. Semakin berkembangnya zaman, tradisi ini perlahan mulai punah karena hanya satu desa saja yang masih melestarikan tradisi *Pojhiân* sebagai ritual bersih desa dan meminta hujan. Ada beberapa desa yang masih melestarikan tradisi *Pojhiân* juga, tetapi hanya sebagai acara hiburan atau pertunjukan saja. Padahal tradisi *Pojhiân* memiliki hal-hal sakral yang perlu dilakukan sebelum dan saat pelaksanaan ritual. Tradisi *Pojhiân* juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga banyak yang belum mengetahui mengenai bentuk tradisi *Pojhiân* terutama masyarakat bagian kota. Hal tersebutlah yang

menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian ini, agar masyarakat kota Bondowoso maupun masyarakat luar kota Bondowoso lebih mengenal tradisi *Pojhiân* dan mengetahui bahwa tradisi ini bukan untuk hiburan semata saja tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga perlu dilakukan agar generasi selanjutnya dapat mempelajari tradisi *Pojhiân* dan tetap melestarikannya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Makna Simbolis Kesenian “Pojian” Di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso oleh Dian Devitasari (2014) mahasiswi Unesa dengan topik pembahasan mengenai gerakan ritual *Pojhian* dan asal-usul cerita diadakannya ritual *Pojhian*. Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang berjudul Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang ditulis pada tahun 2017 oleh Luluk Belgis Nuril Aini mahasiswi Universitas Jember. *Pojhian Hodo* yang ada di kabupaten Situbondo dan *Pojhiân* yang ada di kabupaten Bondowoso meskipun memiliki nama yang sama tetapi keduanya sangatlah berbeda, mulai dari bentuk ritualnya dan tata cara pelaksanaan ritual. penelitian lainnya yang relevan yakni penelitian yang berjudul Mitos Asal-Usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso yang ditulis pada tahun 2016 oleh Oki Feri Juniawan mahasiswa Universitas Jember. Beberapa hal dasar yang membedakan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* Dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dengan penelitian lain terletak pada topik pembahasan dan tempat penelitian yang tidak sama.

Berdasarkan hal tersebut akan sangat menarik jika dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 Bahasa Indonesia di kelas X SMA/MA semester 1 dengan materi teks cerita rakyat. Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar yang menjadi acuan adalah 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan kompetensi dasar 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah Mitos Ritual *Pojhiân* Dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian pada dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?
- 2) Bagaimanakah makna simbolik dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso;
- 2) Makna simbolik dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso;
- 3) Nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso;
- 4) Fungsi mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.
- 5) Pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi dinas pariwisata, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dan mempublikasikan kesenian *Pojhiân* kepada masyarakat.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan kesenian *Pojhiân* sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Bondowoso.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang terkait dengan judul penelitian. Berikut paparan definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya dan memiliki nilai yang terkandung didalamnya.

- 2) *Pojhiân* adalah salah satu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso dalam upacara adat *Ghâdisa* untuk meminta turunnya hujan kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghindari dari kekeringan atau sial di desa tersebut dengan cara menari diatas sebatang bambu.
- 3) *Ghâdisa* merupakan upacara adat bersih desa atau slametan desa yang biasanya dilakukan setiap bulan *Rèbbè*, atau nama lain dari penanggalan Hijriah yakni bulan Sya'ban. Upacara dilakukan selama 2 hari, diantara tanggal 13-14 Sya'ban. Upacara adat *Ghâdisa* memiliki tahapan yang harus dilakukan. Setiap tahap tersebut memiliki arti tersendiri yang ditujukan untuk menghormati leluhur mereka yakni Juk Kasim dan Juk Busra.
- 4) Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai media. Simbol adalah hal yang memimpin pemahaman subjek (manusia) terhadap objek (benda atau peristiwa).
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat pendukungnya.
- 6) Pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat Bahasa Indonesia SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) fungsi folklor, (5) bentuk-bentuk folklor, (6) pengertian mitos, (7) ciri-ciri mitos, (8) fungsi mitos, (9) jenis-jenis mitos, (10) nilai budaya, (11) makna simbolik, (12) pengertian *Pojhiân*, (13) *Pojhiân* sebagai folklor sebagian lisan, (14) *Pojhiân* sebagai mitos ritual, dan (15) pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Makna Simbolis Kesenian “Pojian” Di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso oleh Devitasari (2014) mahasiswi Unesa. Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 2. No 4 (2014). Penelitian tersebut membahas tentang (1) asal-usul terciptanya kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso (2) makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa asal-usul kesenian Pojian diciptakan oleh mbah Muridin pada tahun 1942. Bentuk penyajian kesenian Pojian terdiri atas elemen-elemen utama yaitu pola gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, properti, dan pola lantai. Sedangkan elemen pendukung antara lain ada penari, pemusik (iringan vokal), dan pawang. Struktur penyajian kesenian Pojian terdiri dari pertama pawang, kedua penembang yaitu tokoh yang mengendalikan alur permainan. Ketiga, penari yang menyiratkan sosok kependekaran dengan melakukan berbagai atraksi ketangkasan dengan sebatang bambu. Keempat, penari pengiring yang menjaga dinamika permainan serta pemudik yang terus melantukan puji-pujian sembari duduk. Secara estetis kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso memiliki keunikan dan simbol-simbol budaya yang didukungnya. Makna simbol yang terkandung

dalam pertunjukan kesenian Pojian terdapat simbol presentasional dan simbol diskursif.

Penelitian lainnya yang relevan yakni penelitian yang berjudul Mitos Asal-Usul Ritual *Ojhung* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso yang ditulis oleh Oki (2016) mahasiswa Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat *Ghâdisa*, struktur naratif dalam mitos asal-usul *Ojhung*, fungsi *Ojhung* bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang berjudul Mitos dalam Ritual *Pojhian Hodo* di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang ditulis oleh Aini (2017) mahasiswa Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk mitos dalam ritual *Pojhian Hodo*, makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, fungsi mitos dalam ritual *Pojhian Hodo*, nilai budaya dalam ritual *Pojhian Hodo*, dan pemanfaatan narasi ritual *Pojhian Hodo* sebagai alternatif materi pembelajaran. *Pojhian Hodo* yang ada di kabupaten Situbondo dan *Pojhiân* yang ada di kabupaten Bondowoso meskipun memiliki nama yang sama tetapi keduanya sangatlah berbeda, mulai dari fungsi ritualnya dan tata cara pelaksanaan ritual.

Beberapa hal dasar yang membedakan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* Dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dengan penelitian lain terletak pada topik pembahasan dan tempat penelitian yang tidak sama. Penelitian ini membahas tentang (1) bagaimanakah wujud mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (2) bagaimanakah makna simbolik dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (3) bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (4) bagaimanakah fungsi mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso dan (5) bagaimanakah pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

2.2 Folklor

Pembahasan mengenai folklor mencakup tentang pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor, dan bentuk-bentuk folklor.

2.2.1 Pengertian Folklor

Danandjaja (1984:2) mengungkapkan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Menurutnya, folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh sekelompok ataupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun-temurun.

Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diIndonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 1984:1-2). *Lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Jadi, *folklor* menurut Danandjaja (1984:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu, karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

2.2.2 Ciri-Ciri Folklor

Danandjaja (1984:3-5) merumuskan sembilan ciri-ciri folklor. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola.
- (6) Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- (7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ritual *Pojhiân* memiliki ciri yang sama seperti yang diungkapkan oleh Danandjaja. Ritual *Pojhiân* merupakan bentuk tradisi yang masih bersifat tradisional dan memiliki kegunaan dalam upacara adat bersih desa untuk membebaskan desa dari malapetaka, ritual *Pojhiân* juga digunakan untuk memanggil hujan.

2.2.3 Fungsi Folklor

Menurut Dundes (dalam Sudikan, 2014:152) folklor memiliki fungsi sebagai: (a) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individualis to act superior to or to censure other individuals*), (d) sebagai sarana kritik sosial (*serving as a vehicle for social protest*), (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), folklor memiliki empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Folklor

Bruvand (dalam Danandjaja, 1984:21) menjelaskan folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair;

(e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi subkelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, dan jenis-jenis mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Madjid (dalam Humaeni 2012 :165) mitos semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab takhayul, yang berarti pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar jenis cerita dongeng, tetapi cerita yang melibatkan perbuatan dewa-dewa, nenek moyang (leluhur) atau roh atau makhluk-makhluk religius lainnya. Mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terkait dengan mitos dan legenda, simbol dan metafora memainkan peran kunci dalam transformasi, baik ditingkat individu, group, organisasi, atau sosial. Hal ini dikarenakan simbol dan metafora mempunyai ketertarikan dari sisi nonrasional dan emosional manusia dan mempunyai dampak mendalam pada kesadaran manusia.

Menurut Peursen (1976:37) menguraikan mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti dari cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1987:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mitos sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan supranatural.

Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Hamilton (dalam Nugriyanto, 2005:173-174) menyatakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang sebagian diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan oleh masyarakat pada waktu itu untuk memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mitos adalah sebuah kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat pemiliknya serta diyakini keberadaannya dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai dan ajaran di dalamnya.

2.3.2 Ciri-Ciri Mitos

Oden (dalam Sukatman, 2011:4) memaparkan bahwa mitos mempunyai ciri-ciri (1) merupakan sebuah cerita, (2) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (3) menekankan pada karakter manusia, dan (4) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Kloos (Endraswara 2008, 119) mengemukakan ciri-ciri mitos yaitu: (1) mitos sering memiliki sifat suci, (2) oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.

2.3.3 Fungsi Mitos

Menurut Peursen (1976:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (b) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (c) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib

Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu dengan alam atas dan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), yang satu profan.

b. Mitos memberikan jaminan bagi masa kini

Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama. G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak contoh, misalnya dalam sebuah tarian – bagaimana pada zaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah-ruah. Cerita serupa itu seolah-olah dipentaskan kembali atau dihadirkan

kembali menjadi suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi, dengan demikian dipercayai ada jaminan keberhasilan serupa.

c. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia

Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern: mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedangkan theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.3.4 Jenis-Jenis Mitos

Sukatman (2011:7-9) mengklasifikasikan mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogonik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-asul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos nama binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos

ritual atau penyembahan (mitos adat, marga, atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda).

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso tergolong dalam jenis mitos sekunder, yaitu mitos mengenai ritual *Pojhiân*.

2.4 Nilai Budaya

Amir dalam Sukatman (1992:15), menyatakan bahwa keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso adalah sebagai berikut.

a. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, ketenterangan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai tersebut wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. Contoh : saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1992:26) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain, rukun, musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain.

c. Nilai kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda.

2.5 Makna Simbolik

Menurut *Spradley* (2006:134) Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Segala peristiwa yang terjadi atau gejala-gejala yang ada saat melakukan wawancara dan observasi seperti pakaian yang dikenakan, ekspresi wajah, dan gerakan tangan itu termasuk simbol.

Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Unsur yang pertama yakni simbol itu sendiri yaitu meliputi apapun yang kita alami. Unsur yang kedua yakni satu rujukan atau lebih, dimana rujukan tersebut adalah suatu benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia, misal dapat menunjuk pohon atau bintang sebagai simbol dan dapat juga menunjuk makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dialami sebelumnya. Unsur yang ketiga yakni hubungan antara simbol dengan rujukan dimana hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu.

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal.

- 1) Simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya: padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual).
- 2) Simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya: a) Bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapannya. b) Non verbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.
- 3) Simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya: binatang kancil melambangkan kecerdikan.

2.6 Pengertian *Pojhiân*

Bagi masyarakat desa Karang Sengon, *Pojhiân* merupakan sebuah ritual yang dipercaya dapat memakmurkan kehidupan masyarakat desa Karang Sengon. Ritual *Pojhiân* dilaksanakan dalam upacara adat *Ghâdisa* atau bersih desa setiap bulan *Sya'ban* untuk menjauhkan desa Karang Sengon dari penyakit atau malapetaka lainnya. *Pojhiân* juga berfungsi untuk meminta hujan. Bentuk ritualnya yakni dengan naik ke bambu lalu menari dan orang-orang yang di bawah memuja.

Pojhiân nama lainnya *Pamejjen* atau memuja. Dulu, masih belum ada agama islam, menyembah atau meminta kepada yang maha kuasa pakai tradisi *Pojhiân*. *Pojhiân* dilakukan dengan naik ke bambu lalu nari-nari, yang bawah memuji, maksudnya adalah jangan memohon di bawah atau di tanah atau di bumi nanti tidak terdengar oleh yang maha kuasa maka naiklah itu ke bambu.

Kutipan di atas menegaskan bahwa *Pojhiân* suatu bentuk ritual yang digunakan untuk memuja Sang Maha Kuasa dalam bentuk menari di atas bambu. Masyarakat setempat percaya dengan cara naik ke atas bambu dan menari maka doa mereka akan didengar oleh yang maha kuasa. *Pojhiân* juga diartikan sebagai puji-pujian.

Pojhiân memiliki fungsi untuk membersihkan desa dari malapetaka, untuk memanggil hujan, untuk menimang bayi agar tidak menangis, dan untuk acara hiburan. Desa yang masih sering melakukan *Pojhiân* yakni desa Karang Sengon, desa Katesan, desa Sumber, dan desa Balangguen Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.

2.7 *Pojhiân* Sebagai Folklor Sebagian Lisan

Pojhiân sebagai bentuk kebudayaan yang ada di Bondowoso digolongkan sebagai folklor sebagian lisan yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan. *Pojhiân* sebagai folklor sebagian lisan memiliki cerita asal-usul diadakannya ritual tersebut hingga masyarakat desa Karang Sengon menjadikan ritual *Pojhiân* sangat penting dilakukan setiap bulan *Sya'ban* dalam upacara adat *Ghâdisa*. *Pojhiân* sebagai folklor sebagian lisan memiliki sebuah tarian dan nyanyian atau mantra yang digunakan pada saat ritual berlangsung. *Pojhiân* juga memiliki sesajen yang juga dipercaya harus ada pada saat melakukan ritual.

2.8 *Pojhiân* Sebagai Mitos Ritual

Purwadi (2005:1) memaparkan bahwa ritual merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukung dengan jalan mempelajarinya.

Turner (dalam Anoeshrajekti, 2013:557) mengartikan ritus sebagai suatu stereotip tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan di desain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju. Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu, seperti panen gagal dan serangan wabah *pagebluk*.

Pojhiân di desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso merupakan suatu bentuk ritual wajib yang harus dilaksanakan dalam upacara adat *Ghâdisa*. *Pojhiân* dilaksanakan di antara tanggal 13-14 bulan *Sya'ban*. *Pojhiân* sebagai bentuk ritual bertujuan untuk menghindarkan desa dari malapetaka dan untuk memanggil hujan.

2.9 Pemanfaatan Mitos Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bahasa Indonesia Di SMA.

Mitos merupakan cerita tradisional yang mengisahkan sesuatu yang berharga tentang masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masuk menjadi tradisi. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada siswa dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur.

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guna bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Mitos ritual *Pojhiân* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 sebagai berikut.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca

Indikator :

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat (hikayat)

3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat)

4.7.1 Mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat (hikayat)

4.7.2 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk cerpen



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup; 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif-etnografi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (ganda). Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Menurut Endraswara (2006:81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan baru yang tidak terduga sebelumnya. Penelitian kualitatif mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena. Dari penelitian kualitatif data dari lapangan biasanya tidak berstruktur dan relatif banyak, sehingga peneliti dapat menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi.

Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang

berbeda. Bagi Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) bagaimanakah wujud mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (2) bagaimanakah makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (3) bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (4) bagaimanakah fungsi mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso (5) bagaimanakah pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada narasumber di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, dimana narasumber terkait hal ini adalah para pemain *Pojhiân*, narasumber yang mengetahui asal-usul desa Karang Sengon, narasumber yang mengetahui proses dan aturan upacara adat *Ghâdisa* dari awal hingga akhir upacara. Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di desa Karang Sengon kecamatan Klabang Bondowoso, makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, fungsi mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, dan pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, makna simbol-simbol dalam ritual *Pojhiân* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, fungsi mitos ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, dan pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, rekaman, tindakan, dan gambar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Data penelitian

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang: mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, berbagai informasi mengenai kegiatan terkait ritual *Pojhiân*, upacara adat *Ghâdisa*, simbol-simbol dalam ritual *Pojhiân*, fungsi mitos dalam ritual *Pojhiân* bagi masyarakat Bondowoso, nilai-nilai budaya yang terkandung pada mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso serta pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso sebagai alternatif materi cerita rakyat (hikayat) pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Secara umum data kualitatif dinyatakan dengan kata-kata berupa cerita. Data hasil wawancara dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun dalam kalimat, sedangkan data hasil observasi berupa foto dan video dokumentasi.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yaitu pelaku seni yang mengetahui seluk beluk mitos ritual *Pojhiân* dan upacara adat *Ghâdisa*. Sumber data penelitian juga meliputi catatan lapangan dan dokumen. Data dari informan berupa data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Tokoh yang dijadikan sumber data dapat ditambah sesuai kriteria. Kriteria informan yang dijadikan sumber data sebagai berikut, yaitu 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan paham tentang mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, 2) sehat jasmani dan rohani, 3) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber pendukung lain adalah dokumen atau arsip-arsip serta data dari internet yang mendukung penelitian tentang mitos ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara etnografis, teknik transkripsi dan terjemahan, serta teknik dokumentasi.

1) Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Endraswara (2006:208) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara. Teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik pengumpulan data ini

dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna tercapainya tujuan penelitian.

Melakukan observasi langsung akan membuat peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung ritual *Pojhiân*, dan melihat langsung apa saja yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Pojhiân*..

2) Teknik wawancara etnografis

Menurut Spradley (2006:85), wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Peneliti memberikan banyak pertanyaan kepada informan pada saat wawancara guna memperoleh data dari informasi yang lengkap. Data yang diperoleh yakni mengenai ritual *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa* dan cerita yang melatarbelakangi diadakannya ritual *Pojhiân*.

Spradley (2006:87) mengemukakan terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan dalam penelitian etnografi yakni pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. *Kedua*, pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan struktural juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. *Ketiga*, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

3) Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Kridalaksana (dalam Taufiq, 2011:11) menjelaskan bahwa transkripsi ialah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya menggambarkan tiap fonem/bunyi dengan suatu lambang. Senada dengan pendapat tersebut Hutomo (dalam Taufiq, 2011:12), mengemukakan bahwa transkripsi merupakan pemindahan bentuk lisan ke bentuk tulisan.

Terdapat beberapa tahapan transkripsi yang dilakukan dalam kajian ini: pertama, transkripsi kasar, yakni semua suara dipindahkan ke tulisan tanpa menggunakan tanda baca; kedua, transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan ini kemudian dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; ketiga, pemberian tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan. Keempat, setelah semua proses itu dilalui, maka teks tersebut baru dapat dikatakan teks yang sudah jadi.

Hutomo (dalam Taufiq, 2011:15) berpendapat bahwa teknik terjemahan sangat penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami oleh khalayak pembaca yang lebih luas berpijak dari pandangan ini, teks yang masih dalam bentuk tulis (bahasa Madura) tersebut, perlu diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia. Hutomo (dalam Taufiq, 2011:16) mengemukakan bahwa teknik terjemahan terdapat tiga model: pertama, teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*).

Hutomo (dalam Taufiq, 2011:16) menjelaskan bahwa penyajian teks terjemahan terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan disebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga, teks terjemahan diletakkan di tempat lain, misalnya diakhir laporan di bawah lampiran.

4) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan atau pengolahan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar terkait

dengan objek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini melakukan kegiatan membaca buku terkait dengan objek penelitian, yaitu buku-buku, atau literatur yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) silabus Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2016, 2) rekaman suara narasumber tentang mitos ritual *Pojhiân*, dan 3) foto dan video ritual *Pojhiân*. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio dan video yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informan lain. Hal ini untuk melengkapi atau menjawab rumusan masalah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Domain

Langkah *pertama* yang digunakan menurut *Spradley* (2006:159-167) yakni dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut *Spradley* (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya.

Tahap ini digunakan untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Contohnya, peneliti mengambil hubungan pencakupan tegas dan mencari istilah-istilah untuk ritual meminta hujan yang sering digunakan oleh masyarakat. Peneliti mendengar informan memberikan istilah *Pojhiân* kemudian peneliti berhipotesis bahwa masyarakat pasti mengenal jenis-jenis ritual meminta hujan lainnya. Langkah *kedua* yakni mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut

1. Hubungan Semantik :		
2. Bentuk :		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		
.....		
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		
.....		
.....		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dari beberapa informan dalam penelitian ini. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Pada tahap ini, peneliti mencari masalah istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Sebagai contoh :

<u>Istilah Tercakup</u>	<u>Hubungan Semantik</u>	<u>Istilah Pencakup</u>
<i>Rèbbè</i>	sejenis dari	bulan sya’ban
<i>Ghâdisa</i>	sejenis dari	upacara bersih desa
<i>Pojhiân</i>	cara untuk melakukan	upacara bersih desa

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut *Spradley* (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah *keenam* membuat daftar dari semua domain yang

dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik bagi Spradley (2006:199) akan mengarahkan perhatian peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini adalah memilih suatu domain untuk dianalisis. Domain yang diajukan peneliti yakni mitos *Pojhiân* dalam upacara adat *Ghâdisa*.

No	Istilah pencakup	Hal yang dianalisis
1	Upacara adat <i>Ghâdisa</i> atau bersih desa	A. Tempat pelaksanaan B. Waktu pelaksanaan C. Tahap pelaksanaan D. Manfaat pelaksanaan
2	Ritual <i>Pojhiân</i>	A. Tempat pelaksanaan B. Waktu pelaksanaan C. Tahap pelaksanaan D. Mitos ritual bagi desa E. Hal yang terjadi jika tidak dilaksanakan

3.6.3 Analisis Komponen

Menurut Spradley (2006:247) analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Apabila seorang etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota suatu kategori, maka hal yang terbaik adalah jika kontras ini dianggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah.

Langkah awal dalam analisis komponen yakni dengan memilah unsur-unsur kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti dalam penelitian ini memilah tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdisa*, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian upacara adat *Ghâdisa* menjadi mudah.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Spradley (2006:267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Analisis tema budaya dalam hal ini menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem.

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi dan nilai budaya bagi masyarakat. Sebagai contoh, peneliti menggunakan strategi *melebur* atau berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Misal ditemukan fungsi memberikan kontrol sosial bagi masyarakat agar melakukan perilaku yang baik.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- (1) Instrumen pemandu observasi
- (2) Instrumen pemandu wawancara
- (3) Instrumen pemandu dokumentasi
- (4) Instrumen pemandu analisis domain
- (5) Instrumen pemandu analisis taksonomik
- (6) Instrumen pemandu analisis komponen
- (7) Instrumen pemandu analisis tema budaya

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan bertujuan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah dan terfokus. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap persiapan

- (1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 24 April 2018, selanjutnya pada tanggal 15 Agustus 2018 judul yang telah disetujui dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.
- (2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
- (3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut terkait dengan folklor, mitos, dan metode penelitian.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

(1) Menetapkan Informan

Menurut Spradley (2006:39), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti. Sumber data penelitian ini ialah informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Kriteria tersebut diantaranya: (1) informan adalah seorang laki-laki atau perempuan yang mengerti dan memahami mengenai mitos ritual *Pojhiân* dan upacara adat *Ghâdisa*, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi ritual *Pojhiân*, (3) informan merupakan budayawan dan seniman yang terlibat langsung dalam ritual *Pojhiân*, (4) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

(2) Mengumpulkan data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi dan dokumentasi terkait dengan penelitian.

- b. Melakukan wawancara kepada beberapa informan yang mengerti tentang ritual *Pojhiân*, mitos ritual *Pojhiân*, dan upacara adat *Ghâdisa*.
- c. Membaca buku dan artikel *online* yang berkaitan dengan penelitian.

(3) Membuat catatan etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis berisi data mengenai ritual *Pojhiân*, pandangan masyarakat mengenai manfaat adanya ritual *Pojhiân*, identitas informan yang diperoleh pada saat melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

(4) Mengajukan pertanyaan deskriptif

Menurut Spradley (2006:87) pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif juga dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan penegasan ulang dari informan.

(5) Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis wawancara etnografis merupakan tinjauan awal yang harus dilakukan peneliti. Peneliti pada tahap ini membuat deskripsi suasana budaya secara keseluruhan dan menggarisbawahi semua istilah yang diperoleh dari informan (Spradley, 2006:317).

(6) Membuat analisis domain

Tahap ini peneliti membuat istilah pencakup dan tercakup kemudian peneliti mencari hubungan semantis diantara keduanya.

(7) Mengajukan pertanyaan struktural

Menurut Spradley (2006:87), pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya.

(8) Membuat analisis taksonomik

Peneliti dalam analisis taksonomik melakukan analisis mitos ritual *Pojhiân*, kemudian membaginya ke dalam dua bagian yakni mitos ritual *Pojhiân* terkait upacara adat *Ghâdisadan* wujud mitos ritual *Pojhiân* lainnya.

(9) Mengajukan pertanyaan kontras

Menurut Spradley (2006:87), pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan pariwisata dalam dunia informan.

(10) Membuat analisis komponen

Peneliti dalam analisis taksonomik memilah tahap-tahap dalam upacara adat *Ghâdisa* di desa Karang Sengon.

(11) Menemukan tema-tema budaya

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi ritual *Pojhiân* bagi masyarakat.

(12) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti dalam mendeskripsikan pemanfaatan mitos ritual *Pojhiân* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran.

(13) Menyimpulkan hasil penelitian

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Penyimpulan hasil penelitian dipaparkan pada bab 5.

3.8.3 Tahap penyelesaian

- (1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian.
- (2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan memperbaiki bagian-bagian yang salah atau dirasa kurang tepat.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, wujud mitos ritual *Pojhiân* didalamnya meliputi wujud mitos di dalam mantra, tembang-tembang yang dinyanyikan, sesajen yang digunakan, dan gerakan penari *Pojhiân*. Masyarakat percaya bahwa ritual *Pojhiân* diadakan setiap upacara bersih desa agar desa tersebut terhindar dari hal-hal buruk, misalnya penyakit. Ritual *Pojhiân* juga dilaksanakan agar padi milik masyarakat setempat tidak mengalami kekeringan. Serta ritual *Pojhiân* juga dipercaya dapat mendatangkan hujan.

Kedua, simbol dalam ritual *Pojhiân* adalah simbol yang berupa tindakan, ucapan, dan simbol yang melekat pada sesaji. Simbol tersebut terdiri dari tembang-tembang yang dinyanyikan, tembang tersebut dibagi menjadi 2 macam yakni tembang yang digunakan dalam upacara adat *Ghâdisa* dan tembang yang digunakan hanya untuk acara pertunjukan hiburan. Tembang yang digunakan dalam upacara adat *Ghâdisa* terdiri dari 11 macam yakni (1) *Sandur Pandek*, (2) *Sandur Lanjeng*, (3) *Temang Anak*, (4) *Temang Songkar*, (5) *Cak Pande*, (6) *Mennoran*, (7) *Gunung mantak*, (8) *Ser-seran*, (9) *Rennangade*, (10) *Songkar Naren*, (11) *Kembeng sannik*. Sedangkan tembang yang digunakan hanya untuk acara pertunjukan hiburan terdiri dari 5 macam yakni (1) *Hek ca hek*, (2) *Arrendes*, (3) *Arras*, (4) *Mbah-embeh*, dan (5) *Calilit*. Tembang-tembang tersebut merupakan tembang yang menggambarkan suara-suara alam. Selain tembang, juga ada gerakan-gerakan penari yang masing-masing memiliki arti, gerakan tersebut terdiri dari Gerakan *Mowang* (Membuang), Gerakan *Aghibes* (Mengibas), Gerakan *Adhesar* (Mendasar atau Membumi), dan Gerakan *Akode* (Memberi kode). Kemudian sebelum pelaksanaan ritual *Pojhiân* harus menyiapkan sesajen yang terdiri dari jajanan pasar 7 warna, bunga atau kembang, nasi rasul, telur dadar, wedang kopi, beras kuning dan kemenyan. Pakaian pemain juga memiliki makna simbolik, dimana pakaian tersebut terdiri dari Odheng, baju luar berwarna

hitam, baju dalam berwarna belang merah putih, dan celana panjang berwarna hitam.

Ketiga merupakan nilai budaya dalam Mitos *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso. Nilai yang bisa diambil dari prosesi ritual tersebut yakni nilai religiusitas seperti setiap prosesi ritual selalu melibatkan Tuhan, selalu membaca doa-doa, dan berpuasa. Nilai sosial seperti kegiatan gotong royong untuk menancapkan bambu, kegiatan doa bersama, dan saling menghargai antar sesama. Serta nilai kepribadian seperti sikap waspada akan terjadi hal buruk jika tidak melaksanakan ritual, dan rasa keikhlasan yang ada di dalam diri pemain.

Keempat yakni fungsi Mitos ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso, penelitian ini berfungsi sebagai media pendidikan kebudayaan atau menambah ilmu pengetahuan masyarakat sekitar, memberikan kontrol sosial kepada masyarakat agar berperilaku baik, meningkatkan rasa solidaritas antar sesama, sebagai sumber hiburan bagi masyarakat setempat, dan sumber rejeki bagi masyarakat.

Kelima yakni pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran, hasil penelitian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai materi untuk mempelajari cerita rakyat kelas X SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengenai penelitian yang berjudul Mitos ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat kelas X SMA Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi

yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca).

- 2) Bagi dinas pariwisata, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso” dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dan mempublikasikan kesenian *Pojhiân* kepada masyarakat. Misalnya dengan menjadikan *Pojhiân* sebagai agenda tahunan yang wajib diadakan, sehingga banyak masyarakat yang menyaksikan *Pojhiân*.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan kesenian *Pojhiân* sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Bondowoso, dengan cara mengajak generasi yang lebih muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Pojhiân*.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan pembahasan dalam skripsi ini. serta menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan ritual *Pojhiân*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Luluk Belgis Nuril. 2017. *“Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo”*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Anoegrajekti, Novi. 2013. *“Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas”*. Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. (ed.) *Folklor dan Folklifedalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikuntoro, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Devitasari, Dian. 2014. Makna Simbolis Kesenian “Pojian” di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 2, No. 4, 2014.
- Dundes, Alan. 1962. From Etic to Emic Units in the Structural Study of Folktales. *Journal of American Folklore*, 75:95-105.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gaarder, Jostein. 2014. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. *Antropologi Indoneia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Juniawan, Oki Feri. 2016. *“Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung dalam Upacara Adat Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso”*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

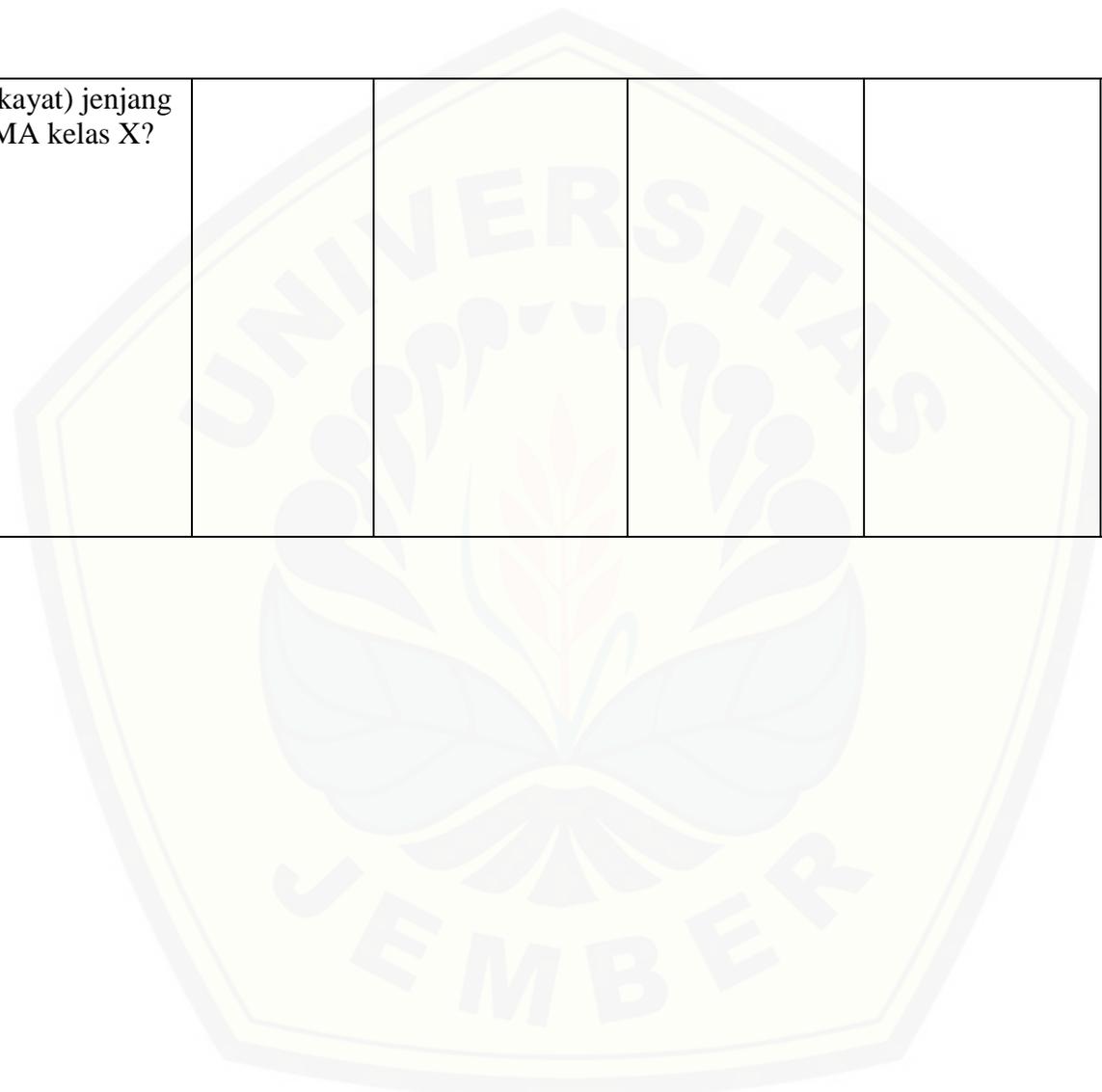
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putri Sejati Raya.
- Peursen, Van. C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. Dkk. 2005. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Suwondo, Dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswanto. 2008. “*Symbolisme dalam Ritual Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*”. Tidak diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Taufiq, Akhmad. 2011. *Apresiasi Drama Refleksi Kekuasaan dalam Teks Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos Ritual <i>Pojhiân</i> dalam Upacara Adat <i>Ghâdisa</i> Di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah mitos ritual <i>Pojhiân</i> dalam Upacara Adat <i>Ghâdisa</i> di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso? 2. Bagaimanakah makna simbol-simbol dalam ritual <i>Pojhiân</i> di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso? 	Kulitatif etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data bersumber dari masyarakat di desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso 2. Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X (Kurikulum 2013 Revisi 2016) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara Etnografis 3. Transkripsi dan Terjemahan 4. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Domain 2. Analisis Taksonomik 3. Analisis Komponen 4. Analisis Tema Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen pemandu observasi 2. Instrumen pemandu wawancara 3. Instrumen pemandu dokumentasi 4. Instrumen pemandu analisis domain 5. Instrumen pemandu analisis taksonomik 6. Instrumen pemandu analisis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

	<p>3. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam mitos ritual <i>Pojhiân</i> bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?</p> <p>4. Bagaimanakah fungsi mitos ritual <i>Pojhiân</i> bagi masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso?</p> <p>5. Bagaimanakah pemanfaatan mitos ritual <i>Pojhiân</i> sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks</p>					komponen 7. Instrumen pemandu analisis tema budaya	
--	---	--	--	--	--	---	--

	hikayat) jenjang SMA kelas X?						
--	-------------------------------	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

- Judul Observasi : Observasi Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso
- Objek observasi : Ritual *Pojhiân*
- Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui tahapan ritual *Pojhiân*
 2. Untuk mengetahui unsur ritual *Pojhiân*
 3. Untuk mengetahui mitos ritual *Pojhiân*
 4. Untuk mengetahui fungsi ritual *Pojhiân*
 5. Untuk mengetahui makna simbolik ritual *Pojhiân*
 6. Untuk mengetahui nilai ritual *Pojhiân*

Hal-hal yang diamati :

Bentuk Kegiatan	Data yang diperoleh
1. Mengamati unsur-unsur yang ada dalam ritual <i>Pojhiân</i>	Wujud mitos ritual <i>Pojhiân</i>
2. Mengamati tahapan-tahapan yang ada dalam ritual <i>Pojhiân</i>	Makna simbolik ritual <i>Pojhiân</i>
3. Mengamati perilaku masyarakat di desa Karang Sengon saat pelaksanaan ritual <i>Pojhiân</i>	Nilai budaya Fungsi ritual <i>Pojhiân</i>

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

- Judul Wawancara : Wawancara Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon
Kecamatan Klabang Bondowoso
- Objek Wawancara : Pemain ritual *Pojhiân*
Pawang ritual *Pojhiân*
Informan yang mengetahui sejarah ritual *Pojhiân*
Juru kunci perlengkapan upacara adat *Ghâdisa*
Juru masak sesajen upacara adat *Ghâdisa*
Kepala desa Karang Sengon
- Tujuan Wawancara : 1. Untuk mengetahui tahapan ritual *Pojhiân*
2. Untuk mengetahui unsur ritual *Pojhiân*
3. Untuk mengetahui tahapan Upacara Adat *Ghâdisa*
4. Untuk mengetahui unsur Upacara Adat *Ghâdisa*
5. Untuk mengetahui mitos ritual *Pojhiân*
6. Untuk mengetahui makna simbolik ritual *Pojhiân*
7. Untuk mengetahui fungsi ritual *Pojhiân* bagi masyarakat
- Hal-hal yang dipertanyakan :

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Data yang diperoleh
Pertanyaan Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mbah asal mula desa ini dinamakan desa Karang Sengon bagaimana ceritanya? 2. Kalau nama Kecamatan Klabang itu berasal dari nama hewan atau nama lainnya? Dan bagaimanakah ceritanya? 3. Siapa sajakah Jujuk yang berperan penting dalam membat desa Karang Sengon? 	Pengertian ritual <i>Pojhiân</i> , Mitos ritual <i>Pojhiân</i> , dan hal-hal yang berkaitan dengan ritual <i>Pojhiân</i>
Pertanyaan Struktural	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kalau nama Kecamatan Klabang diambil dari nama hewan atau nama lainnya? 	Fungsi ritual <i>Pojhiân</i> dalam upacara adat <i>Ghâdisa</i>
Pertanyaan Kontras	<ol style="list-style-type: none"> 5. Adakah keturunan Juk Kasim dan Juk Busra yang masih hidup sampai saat ini? 6. Apakah Juk Kasim dan Juk Busra asli dari daerah sini, bagaimana dengan Juk Srila? 	Makna simbolik ritual <i>Pojhiân</i>
Pertanyaan Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 7. Dapatkah bapak menceritakan asal mula diadakannya ritual <i>Pojhiân</i> ? 8. Arti <i>Pojhiân</i> sendiri menurut bapak seperti apa? 9. Bisakah bapak memberitahu saya bagaimana bentuk ritual <i>Pojhiân</i> dan tahapannya? 10. Kapan waktu pelaksanaan ritual <i>Pojhiân</i>? 11. Hal apa yang pernah terjadi jika tidak melaksanakan ritual <i>Pojhiân</i>? 12. Berapakah jumlah pemain dalam ritual ini? 13. Dapatkah bapak menjelaskan arti dari setiap tembang yang dinyanyikan? 14. Untuk pakaian yang digunakan pemain, menggunakan 	

	<p>baju apa pak?</p> <p>15. Apa saja gerakan para penari yang dimainkan?</p> <p>16. Bagaimana arti dari setiap gerakan tersebut?</p> <p>17. Apa saja alat musik yang digunakan?</p> <p>18. Apa sajakah sesajen yang digunakan dalam ritual <i>Pojhiân</i>?</p> <p>19. Mengapa menaburkan beras kuning sebelum pelaksanaan ritual?</p> <p>20. Sebelum melaksanakan ritual, apakah pemain yang menaiki bambu melakukan ritual khusus?</p> <p>21. Berapakah panjang bambu yang digunakan?</p> <p>22. Apakah ritual <i>Pojhiân</i> selalu diadakan setiap pelaksanaan upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p> <p>23. Apakah ada hal yang pernah terjadi ketika melaksanakan upacara adat <i>Ghâdisa</i> tetapi tidak mengadakan ritual <i>Pojhiân</i>?</p>	
Pertanyaan Struktural	<p>24. Ada berapa macam tembang yang dinyanyikan pada saat melakukan ritual <i>Pojhiân</i>?</p> <p>25. Bisakah bapak menyebutkan urutan tembang yang dinyanyikan?</p>	
Pertanyaan Kontras	<p>26. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi penari dalam ritual <i>Pojhiân</i>?</p> <p>27. Apakah ada kaitan antara ritual <i>Pojhiân</i> dan Singo Ulung?</p> <p>28. Apakah tarian pawang melawan arah jarum jam?</p> <p>29. Kalau di Situbondo ada juga ritual <i>pojhiân hodo</i>, apakah sama dengan ritual <i>Pojhiân</i> yang dilakukan di desa ini?</p>	

	<p>30. Apakah ada julukan lain untuk menyebut ritual <i>Pojhiân</i>?</p> <p>31. Apakah ada kaitan ritual <i>Pojhiân</i> dengan Tapa' dhandang?</p> <p>32. Salah satu nyanyian di video ada kata "Anoman", kira-kira maksudnya apa?</p> <p>33. Mengapa ritual ini memakai bambu bukan besi atau yang lain?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	<p>34. Dapatkah Mbah menceritakan bagaimana asal usulnya diadakan upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p> <p>35. Bagaimanakah pelaksanaan upacara adat <i>Ghâdisa</i> tersebut?</p>	
Pertanyaan Struktural	<p>36. Kalau di desa ini menyebut upacara ini dengan nama <i>Ghâdisa</i> atau adakah nama lainnya?</p> <p>37. Apa saja unsur-unsur yang ada dalam upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p> <p>38. Apa saja tahapan-tahapan yang ada dalam upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p>	
Pertanyaan Deskriptif	<p>39. Kapanakah pelaksanaan upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p> <p>40. Siapa sajakah yang ikut langsung dalam upacara adat <i>Ghâdisa</i>?</p> <p>41. Apa saja isi sesajen yang digunakan dalam upacara adat <i>Ghâdisa</i>? Dan bagaimana kalau sesajen tidak lengkap?</p> <p>42. Apakah pernah upacara ini tidak dilakukan? Dan apa yang terjadi?</p>	

B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

- Judul Dokumentasi : Dokumentasi Mitos Ritual *Pojhiân* dalam Upacara Adat *Ghâdisa* Masyarakat Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso
- Objek Dokumentasi : Penelitian sebelumnya yang relevan
- Tujuan Dokumentasi : Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Ritual *Pojhiân* agar lebih lengkap
- Dokumen yang dikumpulkan :

Dokumen	Penyusun	Data yang diperoleh
1. Skripsi dengan judul Makna Simbolis Kesenian “Pojian” Di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso	Dian Devitasari	Makna simbolis ritual <i>Pojhiân</i>
2. Mitos dalam Ritual <i>Pojhian Hodo</i> di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.	Luluk Belgis Nuril Aini	Perbedaan bentuk ritual <i>Pojhiân</i>

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik : Pencakupan tegas		
	2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<i>Ghâdisa</i>	<u>Sejenis dari</u>	<u>Upacara bersih desa</u>
B	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Panjat Pinang Ojhung	<u>Sejenis dari</u>	<u>Permainan rakyat ketika <i>Ghâdisa</i></u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<i>Pojhiân</i>	<u>Sejenis dari</u>	<u>Ritual</u>	
B	1. Hubungan Semantik : Tempat		
	2. Bentuk : X (adalah suatu tempat di) Y X (adalah suatu tempat bagian dari) Y		

	<p>Istilah Tercakup</p> <p><i>Nangghâr</i> Asta Juk Kasim dan Juk Busra Asta Juk Srila</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Suatu tempat di</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang Bondowoso</u></p>
	<p><i>Nangghâr</i> Asta Juk Kasim dan Juk Busra Asta Juk Srila Rumah kepala desa</p>	<p><u>Suatu tempat bagian dari</u></p>	<p><i>Ghâdisa</i></p>
C	<p>1. Hubungan Semantik : Tempat Aksi 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y</p>		
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>Lapangan desa</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Suatu tempat untuk melakukan</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><i>Pojhiân</i></p>
	<p>Istilah Tercakup</p> <p><i>Nangghâr</i> Asta Juk Kasim dan Juk Busra Asta Juk Srila</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Suatu tempat untuk melakukan</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><i>Ghâdisa</i></p>

	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Masjid	<u>Suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>Pengajian</u>
D	1. Hubungan Semantik : Sebab-akibat 2. Bentuk : X (adalah akibat dari) Y X (adalah suatu penyebab dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	- Gagal panen - Masyarakat terserang penyakit	<u>akibat</u>	<u>Tidak melaksanakan ritual <i>Pojhiân</i></u>
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	- Penari terjatuh dari bambu - Kesurupan - Gila atau stress	<u>akibat</u>	<u>Tidak mengikut doa bersama dan tidak menghargai leluhur</u>
E	1. Hubungan Semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah alasan untuk melakukan) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	- Meminta hujan - Terhindar dari penyakit - Agar tidak gagal panen	<u>alasan</u>	<u>melaksanakan ritual <i>Pojhiân</i></u>

F	1. Hubungan Semantik : Cara 2. Bentuk : X (adalah suatu cara untuk) Y		
	Istilah Tercakup Menari di atas bambu	Hubungan Semantik <u>Suatu cara untuk</u>	Istilah Pencakup <u>melakukan ritual <i>Pojhiân</i></u>
G	1. Hubungan Semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu atribut atau unsur) Y		
	Istilah Tercakup <i>Gilisen</i> <i>Ronjengan</i> Bambu	Hubungan Semantik <u>Salah satu atribut</u>	Istilah Pencakup <u><i>Pojhiân</i></u>
	Istilah Tercakup Ancak Sesajen	Hubungan Semantik <u>Salah satu atribut</u>	Istilah Pencakup <u><i>Ghâdisa</i></u>
	Istilah Tercakup Jajanan pasar 7 warna Bunga atau kembang Nasi rasul Telur dadar Wedang kopi Beras kuning	Hubungan Semantik <u>Salah satu atribut</u>	Istilah Pencakup <u><i>Sesajen Pojhiân</i></u>

	Kemenyan		
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>Nasi Tumpeng Nasi Rosul Jajanan pasar 7 warna Bubur 5 warna Wedang kopi Pisang <i>Lembur</i> (air degan) <i>Jindul</i> (cendol) Uang sayur <i>Meronggih</i> ayam goreng sate sapi <i>Te-ghette</i> (biji-bijian) kain kafan kemenyan</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Salah satu atribut</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u><i>Sesajen Ghâdisa</i></u></p>
H	<p>1. Hubungan Semantik : Tokoh 2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh) Y</p>		
	<p>Istilah Tercakup</p> <p>- Juk Kasim - Juk Busra - Juk Srila</p>	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>tokoh</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u>Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang, Bondowoso</u></p>

C.2 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat *Ghâdisa*

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Pembuatan sesajen (memasak sesajen)	Tanggal 13 Sya'ban (dimulai pada tengah malam)	Rumah Kepala Desa Karang Sengon	Wajib	-
Selamatan	Tanggal 13 Sya'ban (dimulai pukul 7 pagi)	Rumah Kepala Desa Karang Sengon	Wajib	-
Selamatan <i>Nangghâr</i>	Tanggal 13 Sya'ban	<i>Nangghâr</i> , Desa Karang Sengon	Wajib	-
Selamatan Asta Juk Kasim dan Juk Busra	Tanggal 13 Sya'ban	Asta Juk Kasim dan Juk Busra, Desa Karang Sengon	Wajib	-
Selamatan Asta Juk Srila	Tanggal 13 Sya'ban	Asta Juk Srila, Desa Karang Sengon	Wajib	-
Pengajian	Tanggal 13 Sya'ban (malam hari)	Masjid	Wajib	-
Permainan Rakyat	Tanggal 14 Sya'ban (pagi hari)	Lapangan kantor Desa Karang Sengon	Wajib	Panjat pinang, <i>Ojhung</i>
Hiburan Rakyat	Tanggal 14 Sya'ban (malam hari)	Lapangan kantor Desa Karang Sengon	Wajib	Ritual <i>Pojhiân</i> , ritual Singo Ulung

C.3 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

No	Nilai budaya dalam Mitos Ritual <i>Pojhiân</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
1.	Nilai Religiusitas	<p>“Dulu kan masih belum ada agama islam. Jadi, menyembah atau meminta kepada yag maha kuasa menggunakan tradisi ini. Tapi sebenarnya sama-sama memohon kepada yang di atas, hanya saja bentuknya yang berbeda. Maksud mereka naik ke bambu itu karena mereka beranggapan jangan memohon di tanah nanti tidak terdengar oleh yang maha kuasa, maka naiklah mereka ke atas bambu. Sebelum acara dimulai pun, penari bambu harus puasa 1 malam.”</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	<p>Manusia memiliki keyakinan religius dalam hidupnya. Banyak cara yang mereka lakukan untuk memohon kepada Tuhan, tapi dengan cara itu mereka tetap percaya bahwa Tuhan itu ada.</p>
2.	Nilai Sosial	<p>“Sebelum melaksanakan ritual, bambu itu ditancapkan ke tanah oleh masyarakat secara bersama-sama, saling membantu.”</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	<p>Masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong untuk menancapkan bambu di tanah sebelum pelaksanaan ritual <i>Pojhiân</i> dimulai. Serta memastikan bambu itu kuat atau tidak menahan tubuh pemain yang akan menari.</p>

No	Fungsi Mitos Ritual <i>Pojhiân</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
1.	Sebagai Media Pendidikan Kebudayaan	<p>“Batu yang buat giling jagung itu Bahasa Maduranya <i>Gilisen</i>, kalau yang kayu itu namanya <i>Ronjengan</i>. Banyak orang yang belum tau nama-nama tembangnya, misal <i>Kembeng Sannik</i> itu kan dari Bahasa Madura”.</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	Masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan baru dari pelaksanaan Ritual <i>Pojhiân</i> . Ada nama-nama tembang yang berasal dari Bahasa Madura yang masih belum diketahui oleh masyarakat.
2.	Memberikan Kontrol Sosial bagi Masyarakat Desa Karang Sengon	<p>“<i>Pojhiân</i> selalu dilaksanakan kalau di desa ini, kalau tidak dilaksanakan dipercaya akan banyak hal sial yang terjadi. Dulu pernah terjadi satu desa ini terkena penyakit cacar, padi milik warga kering semua”.</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	Masyarakat setempat percaya bahwa ritual <i>Pojhiân</i> harus dilaksanakan, karena jika tidak dilaksanakan maka desa tersebut bisa terkena sial atau hal buruk. Kepercayaan mengenai hukuman tersebut mengajarkan kepada masyarakat agar berperilaku baik untuk selalu melestarikan dan menghargai kebudayaan leluhur mereka.
3.	Meningkatkan Perasaan Solidaritas	<p>“Sebelum ritual ini harus menyiapkan bambunya, bambunya itu bebas yang penting kuat. Panjang bambunya diukur sesuai ruangan. Itu bambu yang sudah dipilih nanti ditancapkan di tanah,</p>	Ritual <i>Pojhiân</i> berfungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas antar sesama. Misalnya saling gotong-royong untuk

		<p>biasanya itu sebelum ritual. Sebelum memulai ritual kita biasanya melakukan doa bersama, itu semua pemain harus kumpul semua”.</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	<p>menancapkan bambu, kemudian sebelum pelaksanaan ritual harus melaksanakan doa bersama dimana para pemain harus lengkap pada saat melakukan doa bersama tersebut.</p>
4.	Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	<p>“Itu kalau sudah ada <i>Pojhiân</i> orang-orang lihat semua, soalnya kan naik-naik ke atas bambu sambil nari-nari, orang itu sambil teriak-teriak liatnya takut yang main jatuh. Tapi ya tertawa semua itu soalnya menarik. Apa ya semacam hiburan gitu buat masyarakat.”</p> <p>(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)</p>	<p>Atraksi ritual <i>Pojhiân</i> yang menari di atas bambu memberikan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya. Masyarakat tertarik karena penari ritual <i>Pojhiân</i> itu sangat lincah dan tidak takut jatuh saat menari di bambu.</p>
5.	Sebagai Sumber Rezeki Bagi Masyarakat	<p>“Banyak yang jualan, biasanya di dekat pos situ. Nanti kan banyak warga yang datang. Biasanya yang beli itu anak-anak kecil. Macem-macam yang dagang itu ada yang jual cilok, minuman, balon-balon. Lumayan itu buat tambahan rezeki.”</p> <p>(Sumber: Kasim, wawancara pada tanggal 18 April 2019)</p>	<p>Ritual <i>Pojhiân</i> selain atraksinya menarik perhatian warga, juga memberikan peluang untuk dimanfaatkan pedagang mencari rezeki dengan berjualan makanan, minuman, dll.</p>

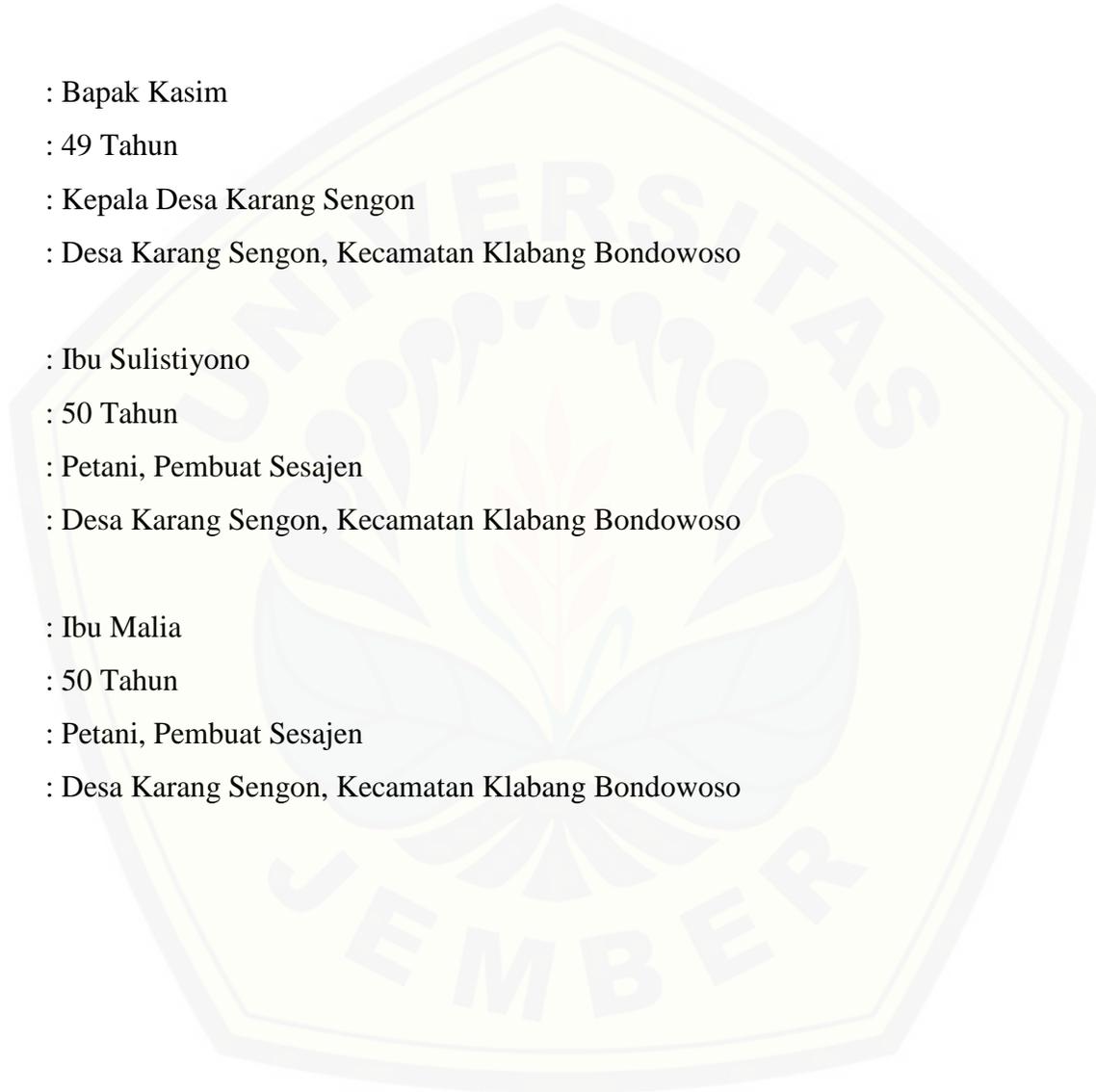
LAMPIRAN D. NAMA-NAMA NARASUMBER

1. Nama : Bapak Suharis atau Bapak Yayik
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Guru ngaji, Pemain *Pojhiân* (Pawang)
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso
2. Nama : Bapak Sawi atau Bapak Samsul
Usia : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani, Pemain *Pojhiân*
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso
3. Nama : Bapak Sugeng
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Disparporahub Bondowoso, pemilik dan seniman budaya Padepokan Seni Gema Buana Prajekan
Alamat : Prajekan, Bondowoso
4. Nama : Bapak Ayus
Usia : 86 Tahun
Pekerjaan : Juru Kunci pelaksanaan upacara adat *Ghâdisa*
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso

5. Nama : Bapak Kasim
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Karang Sengon
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso

6. Nama : Ibu Sulistiyono
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani, Pembuat Sesajen
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso

7. Nama : Ibu Malia
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani, Pembuat Sesajen
Alamat : Desa Karang Sengon, Kecamatan Klabang Bondowoso



LAMPIRAN E. LIRIK MANTRA DAN TEMBANG

1. Mantra *Pojhiân*

“Molanah sembe songkem pangabekteh tremaagih de’ pangowasah jeged, pamejjen ummat sadejeh pangorepen jumeneng rahayu. Moge-mogeh salamattah dunnyah ben akherat. Bepak bepuk buru ratoh se anaongih alam jeged jeuagih bala-bala. Jelmamara jelmamateh satromarah satromateh amarah amaramateh. Setan se e bere’ buruh de’ bere’, setan se e lao’ buruh de’ lao’, setan se e temor buruh de’ temor, setan se e degeh buruh de’ degeh. Selamat dunnyah akherat lanjengah omor”

(Sumber: Suharis, wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018)

2. Tembang-tembang *Pojhiân***a. Sandur Pandek :**

*“Ya Allah Ar Rahim
dor rea relang, sandor sandor
Ya relang a deng - deng
De’ kadeng-deng mak buleh eman”*

b. Sandur Lanjeng :

*“Do.. sandorelang sandorandeng
Deng ngandeng
Deng – deng
Do.. rea relang sandor
Rennangade ya rennangado
De kadeng-deng ado sadorandeng”*

c. Temang Anak :

“Temang anak nong... temang anak nong...”

d. Temang Songkar :

*Temang adulah songkar adulah temang... temang...
Gendhing ... ooo ... Ar-rahim*

e. Cak Pande :

*Cak Pande reah rea cak nong
Cak Pande reah rea cak nong
Deng-deng ... deng-deng
Cak Pande reah rea cak nong*

f. Mennoran :

*Nong du beremmah .. du beremmah
(cak hok e) mulai naik bambu*

g. Gunung mantak :

*Se gunung mantak tok
Sandorelang sandorandeng bule eman
Ole..... de' kadeng-deng
Aduh sandorandeng*

h. Ser-seran :

*Ser-seran sidang lawang suwargo
Deng ngandeng andeng bule eman*

i. Rennang Ngade :

*Rennang ngade ra rea nak nong
De' kadendeng mak buleh eman*

j. Songkar Naren :

*Naren... naren... mon tak naren
Naren... naren... sala songkar naren
Naren... naren... mon tak naren nak nong*

k. Kembeng Sannik :

*Kembeng sannik kembeng mulia
Ngalotor kembengah penang
Kauleh amit semoleah
Sobung pole saneka'an*

LAMPIRAN F. GAMBAR-GAMBAR



Gambar 1
Slametan di rumah kepala desa



Gambar 2
Slametan Nangghâr



Gambar 3
Sesajen *Slametan Nangghâr*



Gambar 4
Slametan di Makam Juk Kasim dan Juk Busra



Gambar 5
Slametan di Makam Juk Srila



Gambar 6
Pembakaran Kemeyan Sebelum Melaksanakan *Slametan*



Gambar 6
Foto bersama Bapak Samsul



Gambar 7
Wawancara bersama Bapak Suharis



Gambar 8
Foto bersama Ibu Sulistiyono dan Ibu Malia



Gambar 9
Foto bersama Bapak Sugeng



Gambar 10
Foto bersama Bapak Ayus



Gambar 11
Foto bersama Bapak Kasim



Gambar 12
Kembang (Isi Sesajen)



Gambar 13
Nasi Rasul



Gambar 14
Jajanan Pasar



Gambar 14
Wedang Kopi



Gambar 14
Kemenyan



Gambar 14
Beras Kuning



Gambar 15
Gendang (alat musik pengiring *Pojhiân*)



Gambar 16
Pakaian pemain *Pojhiân*



Gambar 17
Atraksi Pojhiân



Gambar 18
Atraksi Pojhiân



Gambar 19
Atraksi *Pojiân*



Gambar 20
Foto bersama Pemain *Pojiân* Desa Karang Sengon